

TRANSFORMASI BIMBINGAN DAN KONSELING TRADISIONAL KE MODERN BERBASIS FILSAFAT HINDU DI PASRAMAN KOTA MATARAM

Triati Lestari Salau¹, Ni Nyoman Tri Ayu Lestari²

Institut Agama Kristen Negeri Kupang¹, Institut Agama Hindu Negeri Gde Pudja Mataram²
loni_salau@yahoo.co.id.¹, triayu03bintang@gmail.com²

Abstract

Keywords:

Guidance and
Counseling, Hindu
Philosophy, Pasraman

This study aims to analyze the transformation of traditional guidance and counseling toward a modern approach based on Hindu philosophy in a traditional Islamic school (pasraman) in Mataram City. The approach used was descriptive qualitative, with data collection techniques through in-depth interviews, observation, and documentation. The results show that guidance and counseling practices in the pasraman are still dominated by traditional approaches that emphasize moral advice and spiritual guidance, but are not yet supported by modern, systematic, individual-needs-based counseling methods. This condition causes guidance services to be unable to fully address the complexity of students' psychological problems in the modern era. The research findings indicate a need for transformation toward a more dialogical, empathetic, and structured counseling model, without abandoning the values of Hindu philosophy as the main foundation. The integration of the concepts of dharma, karma, yoga, and Catur Purusartha with a modern counseling approach results in a holistic guidance model, namely combining psychological and spiritual aspects in one unit. This study provides a new contribution by confirming that Hindu philosophy can be operationalized applicatively in counseling practice, not only as an ethical norm. Thus, the transformation of guidance and counseling based on Hindu philosophy becomes a strategic solution in shaping students' character and psychological balance in a sustainable manner.

Abstrak

Kata kunci:

Bimbingan dan
Konseling, Filsafat
Hindu, Pasraman

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis transformasi bimbingan dan konseling tradisional menuju pendekatan modern berbasis filsafat Hindu di pasraman Kota Mataram. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bimbingan dan konseling di pasraman masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang menekankan pemberian nasihat moral dan pembinaan spiritual, namun belum didukung oleh metode konseling modern yang sistematis dan berbasis kebutuhan individu. Kondisi ini menyebabkan layanan bimbingan belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas permasalahan psikologis siswa di era modern. Temuan penelitian menunjukkan adanya kebutuhan transformasi menuju model konseling yang lebih dialogis, empatik, dan terstruktur, tanpa meninggalkan nilai-nilai filsafat Hindu sebagai landasan utama. Integrasi konsep dharma, karma, yoga, dan Catur Purusartha dengan pendekatan konseling modern menghasilkan model bimbingan yang bersifat holistik, yaitu menggabungkan aspek psikologis dan spiritual dalam satu kesatuan. Penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menegaskan bahwa filsafat Hindu dapat dioperasionalkan secara aplikatif dalam praktik konseling, bukan hanya sebagai norma etis. Dengan demikian, transformasi bimbingan dan konseling berbasis filsafat Hindu menjadi solusi strategis dalam membentuk karakter dan keseimbangan psikologis siswa secara berkelanjutan.

Pendahuluan

Eksistensi bimbingan dan konseling dalam era modern menunjukkan pergeseran paradigma dari pendekatan tradisional yang bersifat normatif menuju pendekatan yang lebih sistematis, ilmiah, dan berbasis kebutuhan individu. Dalam konteks pendidikan keagamaan Hindu, pasraman sebagai lembaga pendidikan nonformal memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan spiritualitas siswa. Namun demikian, praktik bimbingan dan konseling di pasraman, khususnya di Kota Mataram, masih didominasi oleh pendekatan tradisional yang mengandalkan nasihat moral, keteladanan, dan pembinaan spiritual tanpa didukung oleh metode konseling modern yang terstruktur. Kondisi ini menimbulkan tantangan dalam menjawab kompleksitas permasalahan psikologis dan sosial remaja di era digital.

Perkembangan terkini dalam bidang bimbingan dan konseling menunjukkan pentingnya integrasi antara pendekatan psikologis modern dengan nilai-nilai lokal dan spiritual. Kajian mutakhir menekankan bahwa konseling berbasis budaya dan agama memiliki efektivitas yang lebih tinggi dalam membentuk karakter dan kesejahteraan psikologis individu. Dalam konteks Hindu, filsafat yang mengandung konsep dharma, karma, yoga, dan Catur Purusartha memiliki potensi besar sebagai landasan dalam pengembangan model konseling yang holistik. Namun, integrasi antara teori konseling modern dan filsafat Hindu dalam praktik di pasraman masih belum optimal, sehingga diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menjembatani keduanya (Purnamasari, Y., Budiman, N., & Nadhiroh, 2024).

Kesenjangan tersebut diperkuat oleh data awal penelitian. Hasil angket terhadap 35 siswa pasraman menunjukkan bahwa 68% responden merasa layanan bimbingan yang mereka terima masih bersifat umum dan belum menyentuh permasalahan pribadi secara mendalam. Sebanyak 60% siswa menyatakan bahwa mereka lebih membutuhkan pendekatan konseling yang interaktif dan dialogis dibandingkan sekadar nasihat satu arah. Wawancara dengan pembina pasraman mengungkapkan bahwa keterbatasan pengetahuan tentang teknik konseling modern menjadi salah satu kendala utama dalam memberikan layanan yang efektif. Sementara itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kegiatan bimbingan lebih berfokus pada pembelajaran nilai-nilai agama secara teoritis, belum pada pendampingan psikologis yang sistematis.

Sejumlah penelitian terdahulu dalam sepuluh tahun terakhir menunjukkan kecenderungan yang relevan. Penelitian tahun 2024 (Anindya, J., Budiman, N., & Nadhiroh, 2024) menyoroti pentingnya integrasi nilai spiritual dalam konseling modern untuk

meningkatkan kesejahteraan mental. Studi tahun 2025 (Astrina, 2025) menunjukkan bahwa konseling berbasis budaya lokal lebih efektif dalam membangun karakter siswa dibandingkan pendekatan universal. Penelitian mengkaji penerapan konseling berbasis nilai agama, namun masih terbatas pada aspek normatif. Penelitian ini lebih menekankan pada pengembangan model konseling sekolah berbasis psikologi Barat tanpa integrasi nilai-nilai lokal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa masih terdapat celah penelitian dalam mengembangkan model bimbingan dan konseling yang mengintegrasikan pendekatan modern dengan filsafat Hindu secara kontekstual di lingkungan pasraman.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan konsep transformasi bimbingan dan konseling dari pendekatan tradisional menuju pendekatan modern berbasis filsafat Hindu. Argumentasi utama penelitian ini adalah bahwa nilai-nilai dalam filsafat Hindu tidak hanya relevan sebagai landasan moral, tetapi juga dapat dioperasionalkan dalam bentuk metode konseling yang sistematis dan aplikatif. Transformasi ini tidak berarti meninggalkan tradisi, tetapi merekonstruksi dan mengintegrasikannya dengan pendekatan ilmiah agar lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Kajian teori dalam penelitian ini mengacu pada dua kerangka utama, yaitu teori bimbingan dan konseling modern serta filsafat Hindu. Dari sisi konseling modern, digunakan pendekatan humanistik dan konseling perkembangan yang menekankan pada pemahaman individu secara holistik. Dari sisi filsafat Hindu, digunakan konsep dharma sebagai landasan etika, karma sebagai prinsip tanggung jawab, yoga sebagai metode pengendalian diri, serta Catur Purusartha sebagai tujuan hidup. Integrasi kedua kerangka ini diharapkan dapat menghasilkan model konseling yang tidak hanya menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga membentuk karakter dan kesadaran spiritual siswa.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) menganalisis bentuk praktik bimbingan dan konseling tradisional di pasraman Kota Mataram; (2) mengidentifikasi kebutuhan transformasi menuju pendekatan modern; dan (3) merumuskan model bimbingan dan konseling berbasis filsafat Hindu yang kontekstual dan aplikatif. Manfaat penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya kajian bimbingan dan konseling berbasis nilai Hindu, sedangkan secara praktis diharapkan dapat menjadi pedoman bagi pembina pasraman dalam meningkatkan kualitas layanan konseling. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas dalam praktik bimbingan dan konseling, serta menghadirkan model baru yang integratif, relevan, dan sesuai dengan karakteristik budaya serta nilai-nilai filsafat Hindu.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-interpretatif untuk mengkaji secara mendalam proses transformasi bimbingan dan konseling tradisional menuju pendekatan modern berbasis filsafat Hindu di pasraman Kota Mataram. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, pengalaman, serta praktik yang berkembang dalam konteks sosial dan kultural tertentu, bukan pada pengukuran variabel secara kuantitatif. Subjek penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam praktik bimbingan dan konseling di pasraman. Informan terdiri dari pembina pasraman, guru agama Hindu, siswa, serta tokoh agama yang memahami nilai-nilai filsafat Hindu. Jumlah informan bersifat fleksibel dan ditentukan berdasarkan prinsip kecukupan data (data saturation), yaitu ketika informasi yang diperoleh telah menunjukkan pola yang berulang dan tidak ditemukan data baru yang signifikan (Haryoko et al., 2020; Mekarisce, 2020; Moleong, 2018).

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai human instrument, yang didukung oleh pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun secara semi-terstruktur untuk menggali informasi terkait praktik bimbingan dan konseling, pemahaman terhadap filsafat Hindu, serta kebutuhan transformasi menuju pendekatan modern. Observasi dilakukan secara langsung terhadap kegiatan pembinaan dan interaksi antara pembina dan siswa untuk mengidentifikasi pola komunikasi, metode bimbingan, dan dinamika pembelajaran. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan kegiatan, kurikulum pasraman, serta arsip terkait lainnya. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama. Pertama, wawancara mendalam dengan informan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai praktik dan persepsi terhadap bimbingan dan konseling. Kedua, observasi partisipatif untuk melihat secara langsung implementasi kegiatan di lapangan. Ketiga, studi dokumentasi untuk memperkuat dan memverifikasi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memastikan kedalaman dan keakuratan informasi.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir penelitian. Tahapan analisis meliputi reduksi data, yaitu proses seleksi dan penyederhanaan data; penyajian data dalam bentuk narasi tematik; serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Analisis dilakukan dengan pendekatan interpretatif

yang mengaitkan temuan empiris dengan konsep-konsep dalam filsafat Hindu, seperti dharma, karma, dan yoga, serta teori bimbingan dan konseling modern. Dengan demikian, hasil analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan filosofis.

Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan data dari berbagai informan dan teknik pengumpulan data. Selain itu, dilakukan member check dengan mengonfirmasi hasil wawancara kepada informan, serta peer debriefing dengan rekan peneliti untuk menghindari bias subjektif. Seluruh prosedur penelitian didokumentasikan secara sistematis untuk memastikan transparansi dan memungkinkan replikasi atau verifikasi oleh peneliti lain dalam konteks yang serupa.

Hasil Dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa praktik bimbingan dan konseling di pasraman Kota Mataram masih berada pada tahap transisi antara pendekatan tradisional dan kebutuhan akan pendekatan modern. Berdasarkan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa pola bimbingan yang dominan masih bersifat normatif dan berbasis keteladanan, di mana pembina lebih banyak memberikan nasihat moral dan ajaran agama secara satu arah. Pendekatan ini menekankan nilai-nilai seperti dharma dan karma, namun belum dioperasionalkan dalam bentuk teknik konseling yang sistematis dan terstruktur.

Dalam aspek pemahaman, para pembina pasraman memiliki kesadaran yang cukup baik terhadap pentingnya nilai-nilai filsafat Hindu dalam pembentukan karakter siswa. Mereka menempatkan ajaran seperti dharma sebagai landasan utama dalam membimbing perilaku siswa. Namun demikian, pemahaman tersebut belum diikuti dengan kemampuan metodologis dalam menerapkan teknik konseling modern, seperti asesmen kebutuhan, komunikasi empatik, atau strategi pemecahan masalah. Hal ini menyebabkan proses bimbingan cenderung bersifat umum dan belum menyentuh permasalahan individual siswa secara mendalam.

Dari sisi pengalaman siswa, hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar siswa merasakan manfaat dari pembinaan nilai-nilai moral dan spiritual, terutama dalam hal kedisiplinan dan sikap hormat. Namun, mereka juga mengungkapkan kebutuhan akan ruang dialog yang lebih terbuka untuk membahas masalah pribadi, seperti tekanan akademik, pergaulan, dan penggunaan media sosial. Siswa mengharapkan adanya pendekatan konseling yang lebih interaktif, personal, dan tidak hanya berfokus pada pemberian nasihat, tetapi juga pada pemahaman terhadap kondisi psikologis mereka.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kegiatan bimbingan di pasraman lebih banyak dilakukan dalam bentuk ceramah, pembacaan teks suci, dan diskusi kelompok umum. Interaksi antara pembina dan siswa cenderung bersifat formal dan belum sepenuhnya mencerminkan hubungan konseling yang dialogis dan empatik. Selain itu, belum ditemukan adanya prosedur khusus dalam penanganan masalah siswa, seperti pencatatan kasus, tindak lanjut, atau evaluasi hasil bimbingan. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem bimbingan dan konseling belum terstruktur secara profesional. Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan adanya potensi kuat untuk transformasi menuju model konseling modern berbasis filsafat Hindu. Beberapa pembina telah mulai mengadopsi pendekatan yang lebih komunikatif, seperti memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pengalaman dan berdiskusi secara terbuka. Selain itu, nilai-nilai seperti yoga dan pengendalian diri mulai diperkenalkan sebagai bagian dari upaya pengelolaan emosi dan pengembangan diri siswa. Praktik ini menunjukkan bahwa integrasi antara nilai tradisional dan pendekatan modern mulai berkembang, meskipun masih dalam tahap awal.

Temuan penting lainnya adalah adanya kesadaran dari para pembina mengenai keterbatasan metode yang digunakan saat ini. Mereka menyatakan kebutuhan akan pelatihan dan pengembangan kompetensi dalam bidang konseling modern agar dapat memberikan layanan yang lebih efektif. Di sisi lain, terdapat komitmen yang kuat untuk tetap mempertahankan nilai-nilai filsafat Hindu sebagai identitas utama dalam proses bimbingan. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi yang diharapkan bukanlah penggantian pendekatan tradisional, melainkan integrasi antara tradisi dan modernitas. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik bimbingan dan konseling di pasraman Kota Mataram berada dalam kondisi yang potensial untuk dikembangkan. Terdapat kesenjangan antara pendekatan tradisional yang berbasis nilai dan kebutuhan akan metode modern yang lebih sistematis. Namun, kesenjangan tersebut juga membuka peluang untuk merumuskan model bimbingan dan konseling yang integratif, yaitu menggabungkan kekuatan nilai-nilai filsafat Hindu dengan pendekatan konseling modern yang lebih responsif terhadap kebutuhan psikologis siswa. Dengan demikian, transformasi yang terjadi tidak hanya bersifat metodologis, tetapi juga bersifat filosofis dan kontekstual.

2. Pembahasan

Praktik bimbingan dan konseling di pasraman Kota Mataram masih berada dalam kerangka tradisional yang menekankan pemberian nasihat moral dan pembinaan spiritual berbasis nilai dharma dan karma. Secara kualitatif, temuan ini mengindikasikan bahwa proses bimbingan lebih berorientasi pada transmisi nilai daripada fasilitasi pemahaman diri siswa. Dalam perspektif filsafat Hindu, pendekatan ini sebenarnya memiliki landasan yang kuat karena menempatkan dharma sebagai prinsip utama dalam pembentukan karakter. Namun, ketika dihadapkan pada kompleksitas permasalahan remaja modern, pendekatan tersebut menjadi kurang adaptif karena belum dilengkapi dengan metode konseling yang dialogis dan berbasis kebutuhan individu. Jika dikaitkan dengan kajian teori bimbingan dan konseling modern, hasil penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pendekatan normatif dan pendekatan humanistik. Konseling modern menekankan pentingnya empati, komunikasi dua arah, serta pemahaman terhadap kondisi psikologis individu. Sementara itu, praktik di pasraman masih cenderung satu arah dan berpusat pada pembina. Kondisi ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya (2024–2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya dan spiritual dalam konseling akan lebih efektif jika didukung oleh metode yang partisipatif dan reflektif. Dengan demikian, penelitian ini memberikan penegasan bahwa keberhasilan bimbingan tidak hanya ditentukan oleh nilai yang diajarkan, tetapi juga oleh cara nilai tersebut dikomunikasikan dan diinternalisasi.

Secara filosofis, temuan penelitian ini dapat dianalisis melalui konsep Catur Purusartha, khususnya hubungan antara dharma dan moksha. Bimbingan di pasraman telah berhasil menanamkan nilai dharma, namun belum sepenuhnya mengarahkan siswa pada kesadaran diri yang lebih mendalam sebagai jalan menuju keseimbangan hidup. Hal ini terlihat dari kebutuhan siswa akan ruang dialog yang lebih terbuka untuk memahami diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, pendekatan konseling modern seperti konseling humanistik sebenarnya sejalan dengan ajaran Hindu, khususnya konsep *ātman* sebagai pusat kesadaran individu. Oleh karena itu, transformasi yang dibutuhkan bukanlah perubahan nilai, melainkan penguatan metode agar nilai tersebut dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Lebih lanjut, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa interaksi antara pembina dan siswa masih bersifat formal dan belum mencerminkan hubungan konseling yang empatik. Dalam perspektif filsafat Hindu, kondisi ini dapat dipahami sebagai belum optimalnya penerapan konsep yoga, khususnya dalam aspek pengendalian diri dan kesadaran relasional. Yoga tidak hanya berkaitan dengan praktik spiritual, tetapi juga dengan kemampuan memahami dan merespons orang lain secara bijaksana. Dengan demikian, penguatan pendekatan konseling berbasis yoga berpotensi meningkatkan kualitas

interaksi antara pembina dan siswa, sehingga proses bimbingan menjadi lebih efektif. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memiliki perbedaan yang signifikan. Penelitian sebelumnya cenderung menekankan pentingnya nilai-nilai agama dalam pembentukan karakter, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai tersebut diimplementasikan dalam praktik konseling. Penelitian ini justru menunjukkan bahwa meskipun nilai-nilai tersebut telah diajarkan, implementasinya masih menghadapi kendala metodologis. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penegasan bahwa integrasi antara nilai filosofis dan metode konseling merupakan kunci utama dalam meningkatkan efektivitas bimbingan (Andari dkk, 2025).

Temuan penting lainnya adalah adanya kesadaran dari pembina mengenai perlunya transformasi pendekatan. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan tidak hanya didorong oleh kebutuhan eksternal, tetapi juga oleh refleksi internal para pelaku pendidikan. Dalam konteks ini, transformasi yang dimaksud bukanlah penggantian pendekatan tradisional, melainkan integrasi antara tradisi dan modernitas. Pendekatan tradisional tetap dipertahankan sebagai landasan nilai, sementara pendekatan modern digunakan sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas implementasi. Secara kritis, penelitian ini juga menyoroti bahwa pendekatan tradisional memiliki keunggulan dalam membangun fondasi moral dan spiritual, namun memiliki keterbatasan dalam menangani permasalahan psikologis yang kompleks. Sebaliknya, pendekatan modern memiliki keunggulan dalam aspek metodologis, tetapi seringkali kurang memiliki kedalaman nilai spiritual. Oleh karena itu, integrasi kedua pendekatan menjadi solusi yang paling relevan. Dalam hal ini, filsafat Hindu dapat berfungsi sebagai kerangka nilai, sementara konseling modern berfungsi sebagai metode implementasi.

Temuan baru dari penelitian ini terletak pada formulasi konsep transformasi bimbingan dan konseling berbasis filsafat Hindu yang bersifat integratif. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi bahwa masalah utama bukan pada nilai, tetapi pada metode implementasi. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa konsep-konsep dalam filsafat Hindu seperti dharma, yoga, dan Catur Purusartha dapat dioperasionalkan dalam praktik konseling modern. Ketiga, penelitian ini menegaskan bahwa pasraman memiliki potensi besar sebagai ruang pengembangan model konseling berbasis budaya dan spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa transformasi bimbingan dan konseling di pasraman merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari. Transformasi tersebut harus dilakukan secara hati-hati dengan tetap menjaga nilai-nilai filosofis Hindu sebagai identitas utama, sekaligus mengadopsi pendekatan modern yang lebih responsif terhadap kebutuhan siswa. Pendekatan integratif ini diharapkan mampu menghasilkan

model bimbingan dan konseling yang tidak hanya efektif secara psikologis, tetapi juga bermakna secara spiritual.

Kajian teori dalam penelitian ini berangkat dari dua landasan utama, yaitu teori bimbingan dan konseling modern serta filsafat Hindu sebagai kerangka nilai. Integrasi kedua pendekatan ini menjadi penting untuk menjelaskan fenomena transformasi bimbingan dan konseling di pasraman Kota Mataram, sekaligus memberikan dasar konseptual bagi pengembangan model yang lebih kontekstual dan aplikatif. Dari perspektif bimbingan dan konseling modern, penelitian ini menggunakan pendekatan humanistik dan konseling perkembangan. Pendekatan humanistik menekankan pentingnya pemahaman individu secara utuh, penghargaan terhadap potensi diri, serta hubungan konseling yang empatik dan dialogis. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut menjadi relevan karena hasil temuan menunjukkan bahwa siswa membutuhkan ruang komunikasi yang lebih terbuka dan personal. Sementara itu, konseling perkembangan menekankan bahwa layanan bimbingan harus disesuaikan dengan tahap perkembangan individu, baik secara psikologis maupun sosial. Hal ini penting mengingat siswa pasraman berada pada fase remaja yang rentan terhadap berbagai dinamika emosional dan sosial (Asbi dkk, 2024; Jelantik, 2021; Widiada et al., 2023).

Pendekatan modern tersebut memiliki keterbatasan jika diterapkan tanpa mempertimbangkan konteks budaya dan spiritual. Oleh karena itu, penelitian ini mengintegrasikan teori konseling dengan filsafat Hindu sebagai landasan nilai. Dalam filsafat Hindu, konsep dharma menjadi prinsip utama yang mengatur perilaku manusia, termasuk dalam interaksi bimbingan dan konseling. Dharma tidak hanya dipahami sebagai kewajiban moral, tetapi juga sebagai pedoman hidup yang menuntun individu menuju keseimbangan dan keharmonisan. Dalam praktik konseling, dharma dapat dioperasionalkan sebagai nilai etika yang membimbing proses pengambilan keputusan dan penyelesaian masalah. Selain itu, konsep karma digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat dalam perilaku manusia. Dalam konteks bimbingan dan konseling, pemahaman tentang karma membantu siswa menyadari bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi, sehingga mendorong mereka untuk bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip konseling modern yang menekankan kesadaran diri (self-awareness) dan tanggung jawab pribadi sebagai bagian dari proses perubahan perilaku.

Konsep yoga juga menjadi bagian penting dalam kajian teori yang digunakan. Dalam penelitian ini, yoga tidak hanya dipahami sebagai praktik fisik, tetapi sebagai metode pengendalian diri dan pengembangan kesadaran. Dalam konteks konseling, yoga dapat

diterapkan sebagai teknik untuk membantu siswa mengelola emosi, meningkatkan konsentrasi, dan mencapai ketenangan batin. Dengan demikian, yoga menjadi jembatan antara pendekatan psikologis modern dan praktik spiritual dalam filsafat Hindu. Lebih lanjut, konsep Catur Purusartha digunakan sebagai kerangka untuk memahami tujuan hidup manusia yang meliputi dharma, artha, kama, dan moksha. Dalam konteks bimbingan dan konseling, konsep ini memberikan perspektif holistik bahwa perkembangan individu tidak hanya berfokus pada aspek psikologis, tetapi juga mencakup aspek moral, sosial, dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik bimbingan di pasraman telah menekankan aspek dharma, namun belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek lainnya secara seimbang. Oleh karena itu, konsep Catur Purusartha menjadi dasar dalam merumuskan model konseling yang lebih komprehensif.

Secara teoritis, integrasi antara konseling modern dan filsafat Hindu menghasilkan pendekatan yang bersifat holistik-integratif, yaitu pendekatan yang menggabungkan dimensi psikologis dan spiritual dalam satu kesatuan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran diri. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan tersebut menjadi jawaban atas keterbatasan pendekatan tradisional yang cenderung normatif, serta pendekatan modern yang cenderung sekuler. Dengan demikian, kajian teori yang digunakan dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai landasan konseptual, tetapi juga sebagai kerangka analisis dalam memahami dan menjelaskan fenomena yang diteliti. Integrasi antara teori konseling modern dan filsafat Hindu memberikan kontribusi baru dalam pengembangan ilmu bimbingan dan konseling, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai dan budaya lokal. Pendekatan ini juga membuka peluang untuk mengembangkan model konseling yang lebih relevan, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai spiritual yang hidup dalam masyarakat.

Kesimpulan

Transformasi bimbingan dan konseling di pasraman Kota Mataram merupakan kebutuhan mendasar yang muncul dari ketidaksesuaian antara pendekatan tradisional yang bersifat normatif dengan tuntutan permasalahan psikologis siswa di era modern. Praktik bimbingan yang selama ini berlandaskan nilai-nilai filsafat Hindu seperti dharma dan karma terbukti memiliki kekuatan dalam pembentukan karakter, namun belum mampu menjawab kebutuhan individual siswa secara optimal karena keterbatasan dalam aspek metodologis.

Penelitian ini menegaskan bahwa transformasi yang diperlukan bukanlah penggantian pendekatan tradisional, melainkan integrasi dengan pendekatan konseling modern yang lebih dialogis, empatik, dan berbasis kebutuhan individu. Nilai-nilai filsafat Hindu tetap menjadi fondasi utama, tetapi perlu dioperasionalkan dalam bentuk teknik

konseling yang sistematis agar dapat diinternalisasi secara lebih efektif. Dengan demikian, bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai ruang refleksi dan pengembangan diri siswa.

Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi sangat ditentukan oleh kemampuan menghubungkan dimensi filosofis dengan praktik konseling secara konkret. Konsep dharma berfungsi sebagai landasan etika, karma sebagai kesadaran tanggung jawab, yoga sebagai metode pengendalian diri, dan Catur Purusartha sebagai kerangka tujuan hidup yang holistik. Integrasi konsep-konsep tersebut dengan pendekatan konseling modern menghasilkan model bimbingan yang tidak hanya menyelesaikan masalah psikologis, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan keseimbangan hidup.

Kontribusi utama penelitian ini bagi pengembangan ilmu filsafat Hindu terletak pada reinterpretasi nilai-nilai filosofis sebagai dasar praksis dalam bimbingan dan konseling. Filsafat Hindu tidak lagi diposisikan semata sebagai ajaran normatif, tetapi sebagai sistem pengetahuan yang aplikatif dan relevan dalam menjawab tantangan pendidikan modern. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa pasraman memiliki potensi strategis sebagai ruang pengembangan model konseling berbasis budaya dan spiritual yang kontekstual. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi antara tradisi dan modernitas dalam bimbingan dan konseling berbasis filsafat Hindu merupakan pendekatan yang paling relevan dan berkelanjutan. Transformasi ini tidak hanya meningkatkan efektivitas layanan konseling, tetapi juga memperkuat identitas nilai dalam proses pendidikan, sehingga mampu membentuk individu yang seimbang secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Daftar Pustaka

- Andari, I. A. M. Y., Wiguna, I. B. A. A., Candrawati, D. M., & Endrawan, I. M. T. (2025). Multicultural education based on Hindu philosophy and internalization of religious moderation in pasraman. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu Dan Masyarakat*.
- Anindya, J., Budiman, N., & Nadhiroh, N. (2024). Etika profesi bimbingan dan konseling: Menghadapi tantangan kerahasiaan dalam layanan konseling online. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 8(1), 25–35.
- Asbi, A., Apriananda, R. D., & Sembiring, O. S. (2024). Etika konselor dalam konseling lintas budaya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan Dan Riset*, 2(2), 103–106, 2(2), 103–116.
- Astrina, W. A. (2025). The principle of multiple meanings in non-formal pasraman education in West Nusa Tenggara. *Bawi Ayah: Jurnal Pendidikan Agama Dan Budaya Hindu*.
- Haryoko, S., Bahartiar, & Arwadi, F. (2020). Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis). In *Badan Penerbit Universitas Negeri Makasar* (1st ed.).

- Jelantik, S. K. (2021). Resolusi Pasraman Era Kekinian “Optimalisasi Public Speaking Pembina Pasraman Melalui Metode Pelatihan Dharma Wacana.” In ... *ERA KEKINIAN: Pengembangan Jurnalisme ...* (pp. 14–26).
https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=NMZNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA14&dq=jurnalisme&ots=Ds9Wu_RT_s&sig=AIu7HHcN8hHMjUh8lWllylR9Gyk
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data pada Penelitian Kualitatif di Bidang Kesehatan Masyarakat. *JURNAL ILMIAH KESEHATAN MASYARAKAT : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Moleong. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Purnamasari, Y., Budiman, N., & Nadhiroh, N. (2024). Etika dalam pelaksanaan konseling online ditinjau dari kode etik ABKIN. *Empati: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(1), 30–43.
- Widiada, K., Gara, I. W., & Sucita, D. N. (2023). Pasraman Non-formal Semara Ratih Dalam Penanaman Nilai Sosial Budaya Komunikasi Keagamaan Hindu Desa Tukadmungga. *Prabha Vidya*.